



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menggunakan teknik analisis framing, khususnya model Pan dan Kosicki, bukan pertama kalinya dilakukan oleh peneliti. Sebelumnya, sudah banyak orang menggunakan model framing ini untuk menganalisis teks media atau berita untuk membandingkan bagaimana dua media dalam mengkonstruksi sebuah isu.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rizky Fitria (2012). Ia melakukan teknik analisis framing Pan dan Kosicki terhadap dua media cetak, yaitu *Jurnal Nasional* dan *Tempo*. Rizky memilih isu kasus korupsi wisma atlet sebagai topik dalam penelitiannya.

Tujuan dari penelitian Rizky adalah bagaimana Koran *Jurnal Nasional* dan *Tempo* mengkonstruksi pemberitaan seputar isu kasus korupsi wisma atlet. Penelitian tersebut bersifat deskriptif, dengan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivis.

Teknik pengumpulan data adalah dengan pengambilan sampel nonprobabilitas. Pemilihan sampel tidak secara acak karena peneliti dalam hal ini Rizky, sudah menentukan periode berapa hari kedua Koran tersebut dijadikan sebagai unit analisis. Teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan berita dilakukan Rizky selama tiga hari, 18 Mei 2011 s.d. 20 Mei 2012. Data

teks atau berita ini sebagai data primer. Ia juga melakukan wawancara terhadap wartawan dan pemimpin redaksi dari masing-masing koran, sebagai data sekunder.

Kesamaan yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizky dan peneliti adalah penggunaan teknis analisis data, yaitu analisis framing model Pan dan Kosicki. Baik peneliti maupun Rizky, sama-sama ingin mengetahui *frame* dua media cetak terhadap sebuah isu. *Frame* dua media cetak ini dapat diketahui dengan menganalisis berita dari media cetak tersebut dengan analisis framing Pan dan Kosicki.

Hasil penelitian Rizky adalah perbedaan *frame* dari dua media cetak tersebut. *Jurnal Nasional* lebih menekankan pemberitaan kasus korupsi wisma atlet ke ranah hukum, sedangkan *Tempo* lebih mengarah ke ranah politik. Hal ini diketahui saat Rizky meneliti elemen sintaksis dari berita kedua media tersebut.

Pada elemen skrip, ia menemukan kesamaan media cetak yang menonjolkan unsur *Who* dan *What*. Perbedaan kedua media cetak kembali ditemukan pada elemen retorik, dimana *Jurnal Nasional* menggunakan banyak leksikon, sedangkan *Tempo* menggunakan *lower deck*, *pull out*, gambar, info grafis, dan leksikon. Selain itu, juga ditemukan perbedaan pada perspektif media dimana *Jurnal Nasional* memegang prinsip jurnalisme positif, sedangkan *Tempo* membuat berita yang cenderung kritis karena menganggap kasus korupsi adalah kesempatan para koruptor karena memiliki kekuasaan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Rizky adalah media cetak yang dianalisis. Peneliti menggunakan media cetak *Kompas* dan *Seputar Indonesia*, sedangkan Rizky menggunakan media cetak *Jurnal Nasional* dan *Tempo*. Peneliti memilih isu upaya penangkapan Novel Baswedan, sedangkan Rizky memilih isu kasus korupsi wisma atlet.

## 2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi kepada khalayak luas dengan menggunakan media massa (West & Turner, 2007:41).

Definisi lain dari komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas (Bungin, 2009:72).

Konsep khalayak dapat dijelaskan lebih terperinci pada konsep massa. Bungin (2009:73-74) menyatakan massa memiliki unsur-unsur penting, yaitu.

- 1) Massa terdiri dari jumlah masyarakat yang sangat besar, yang menyebar dimana-mana, di mana satu dengan yang lainnya tidak saling tahu-menahu bahkan tidak pernah bertemu dan berhubungan secara personal.
- 2) Jumlah massa yang besar menyebabkan massa tidak bisa dibedakan satu dengan yang lainnya (*undifferentiated*).
- 3) Sebagian besar anggota massa memiliki *negative image* terhadap pemberitaan massa. Massa senantiasa mencurigai pemberitaan media massa sebagai sesuatu yang benar, bahkan untuk hal-hal tertentu cenderung skeptis dan berpikir negatif.

- 4) Jumlah massa yang besar menyebabkan sukar diorganisir.
- 5) Massa merupakan refleksi dari kehidupan sosial secara luas.

Komunikasi massa mempunyai beberapa fungsi, yakni sebagai berikut (Bungin, 2009:79-81).

a) Fungsi Pengawasan

Fungsi pengawasan dilakukan terhadap aktivitas masyarakat pada umumnya. Fungsi ini dapat berupa peringatan dan kontrol sosial maupun kegiatan persuasif. Pengawasan dan kontrol sosial dapat dilakukan untuk aktivitas preventif untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

b) Fungsi *Social Learning*

Fungsi utama komunikasi massa melalui media massa adalah memandu dan memberikan pendidikan sosial kepada seluruh masyarakat.

c) Fungsi Penyampaian Informasi

Komunikasi massa memungkinkan informasi dari institusi publik tersampaikan kepada masyarakat secara luas dalam waktu cepat sehingga fungsi informatif tercapai dalam waktu cepat dan singkat.

d) Fungsi Tranformasi Budaya

Fungsi ini menjadi sangat penting dan terkait dengan fungsi-fungsi lainnya terutama fungsi *social learning*, akan tetapi fungsi transformasi budaya lebih kepada tugasnya yang besar

sebagai bagian dari budaya global. Sebagaimana diketahui bahwa perubahan-perubahan budaya yang disebabkan karena perkembangan telematika menjadi perhatian utama semua masyarakat di dunia.

e) Hiburan

Komunikasi massa juga digunakan sebagai medium hiburan, terutama karena komunikasi massa menggunakan media massa. Transformasi budaya yang dilakukan oleh komunikasi massa mengikutsertakan fungsi hiburan ini sebagai bagian penting dalam fungsi komunikasi massa.

### **2.3 Media cetak**

Salah satu bentuk dari media massa adalah media cetak. Johannes Guttenberg adalah penemu mesin cetak pada tahun 1500. Produk yang pertama kali dicetak adalah Alkitab. Mesin cetak yang ditemukan oleh Guttenberg memungkinkan proses duplikasi dan transmisi pesan lebih cepat. Koran muncul pada tahun 1600-an, di mana saat itu servis surat regular mulai dibentuk untuk menghubungkan kota-kota besar di Eropa (Ruben & Stewart, 2006:192).

Teknik cetak adalah sebuah kekuatan eksplosif dalam pencarian umat manusia untuk belajar memahami dunia. Ia telah memberi kepada semua orang informasi-informasi yang dibutuhkan untuk lebih mengembangkan ilmu pengetahuan, eksplorasi sejarah, dan satu tapak ke arah demokratisasi dalam proses belajar tersebut (Budiman, 2000: 65).

Diproduksinya alat cetak bermesin uap padan tahun 1830 menandai awal dari sebuah era yang sangat penting sampai saat ini: era media massa. Surat kabar-surat kabar diedarkan secara massal di Amerika Serikat pertama kali tahun 1833. Dari dekade 1830-an sampai tahun 1920-an surat kabar merupakan satu-satunya medium yang dominan. Namun, persis pada pergantian abad, mulai muncul pelbagai bentuk media lain yang menjadi pesaingnya dalam menarik perhatian masyarakat; seperti film bisu, musik, radio, dan televisi (Budiman, 2000: 67-69).

Masih ada kepercayaan bahwa media cetak tidak akan dimatikan oleh media elektronik karena media cetak memiliki kelebihan dan kekhususan yang tidak dipunyai media elektronik. Kelebihan tersebut adalah kemampuan untuk memberikan informasi secara lebih jelas, logis, lengkap, mencakup. Kemampuannya untuk bicara kepada rasio daripada sekadar emosi. Kemampuan untuk mengintegrasikan kehidupan masyarakat dan persoalan masyarakat melalui penyajian berita dan opini sekaligus. Dengan demikian, memberikan informasi dalam konteks sehingga masyarakat yang memperoleh pengetahuan mencoba menguasai lingkungan serta beradaptasi kepada perubahan (Oetama, 2004:125).

Dengan kelebihan media cetak yang telah disebutkan, dapat dikatakan bahwa media cetak memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia. William Rivers (2008:17) dalam buku "Media Massa & Masyarakat Modern" mengatakan, selama berabad-abad media cetak menjadi satu-satunya alat

pertukaran dan penyebaran informasi, gagasan dan hiburan, yang sekarang ini dilayani oleh berbagai macam media komunikasi.

Selain kelebihan, media cetak juga mempunyai hal yang dapat dikatakan sebagai kekurangan. Hasil dari media cetak adalah bentuk cetak atau tertera pada sebuah media yaitu kertas. Kekurangan media cetak dapat dilihat dari bentuk hasil jadi media tersebut. Informasi yang diberikan oleh media cetak hanya dibaca oleh khalayaknya, dan respon dari khalayak tidak dapat langsung diutarakan kepada penulis dari informasi tersebut. Jadi, dapat dikatakan media cetak tidak bisa membuka partisipasi spontan dan instan dengan pembacanya, karena komunikasi dua arah di media cetak memerlukan waktu (Dewabrata, 2010:7).

Media cetak terdiri dari beberapa jenis, seperti surat kabar, majalah, dan buku. Surat kabar merupakan jenis media massa cetak yang sudah cukup berumur. Media ini muncul pertama kali tahun 1600. Bila dihitung usianya, sudah empat abad surat kabar hadir dalam dunia media massa.

Surat kabar biasa disebut dengan koran. Dalam menyajikan informasi, surat kabar bersaing ketat dengan media elektronik, media yang muncul karena perkembangan teknologi. Untuk itu, menurut Jacob Oetama (2004:116), koran dipaksa untuk menyajikan liputan yang lebih rinci dan lengkap; menunjukkan korelasi, latar belakang, dan perspektif peristiwanya. Peristiwa yang dibaca oleh khalayak di koran seharusnya mendalam dan tetap mempertahankan aktualitas dan dinamika.



Isi dari surat kabar adalah segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat (Oetama, 2004:327). Gambaran mengenai interaksi yang berlangsung antara masyarakat dan surat kabar setiap harinya dapat diperoleh melalui peliputan tentang peristiwa yang jatuh dari langit (*spot news*) dan yang digali (*trend news*).

#### **2.4 Teori Konstruksi Sosial atas Realitas**

Realitas berasal dari bahasa Latin “res”, yang berarti benda. Kata “res” berubah menjadi “realis”, yang berarti sesuatu yang membenda dan atau yang mempunyai wujud aktual. Realitas meliputi semua yang dikonsepsikan sebagai sesuatu yang mempunyai wujud (bisa nyata atau kasat mata) (Komunika, Lipi, 2005: 54).

Sementara itu, menurut Berger dan Luckmann dalam “*The Social Construction of Reality*” (1966:13), seperti dikutip LIPI dalam Komunika (2005:54), realitas adalah suatu kualitas yang terdapat dalam gejala fenomena-fenomena yang diakui oleh manusia sebagai memiliki *being* (keberadaan) dan tidak tergantung pada manusia itu sendiri.

Suatu realitas didefinisikan sebagai “sosial” dan disebut “realitas sosial” karena hanya dapat terbentuk dari interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia. Realitas adalah suatu perspektif tentang hal-hal faktual yang digabungkan dengan kesadaran manusia untuk memahami suatu gejala tertentu (Komunika, Lipi, 2005: 54).

Menurut Berger dan Luckmann, seperti dikutip Bungin (2009:196), realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan

internalisasi. Ketiga proses tersebut juga disebut tiga momen simultan, di mana ketiganya merupakan proses dialektika antara diri (*self*) dengan dunia sosiokultural (Bungin, 2009:197-202).

1) Eksternalisasi

Manusia tidak dapat berada pada lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak, sehingga harus menyesuaikan diri dalam bentuk aktivitas. Tahap ini berlangsung ketika produk sosial tercipta di dalam masyarakat, dan individu melakukan penyesuaian diri ke dalam dunia sosiokulturalnya sebagai bagian dari produk manusia.

2) Objektivasi

Interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Bagian terpenting dalam tahap ini adalah melakukan signifikansi atau pembuatan tanda-tanda oleh manusia: memberikan tanda bahasa dan simbolisasi terhadap benda yang dianggap berarti atau penting.

3) Internalisasi

Proses individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Pada tahap ini, individu merasa menjadi bagian dari suatu lembaga atau organisasi sosial. Secara umum dapat dikatakan individu menjadi anggota masyarakat. Suatu

peristiwa memiliki makna terhadap masyarakat disebut sebagai pemahaman objektif. Pemahaman tersebut akhirnya menjadi pemahaman subjektif oleh individu yang berada di dalam masyarakat tersebut.

Sebuah realitas ada karena manusia itu sendiri. Realitas itulah yang disebut realitas sosial. Namun, ada juga realitas yang ada di luar manusia dan manusia mengakui realitas tersebut. Realitas sosial dapat menjadi sebuah pandangan atau definisi baru jika dikonstruksi oleh manusia. Tujuan konstruksi realitas sosial ini karena pada kenyataannya realitas yang ada di sekitar manusia, maupun yang dibuat oleh manusia, banyak jumlahnya. Tujuan lain dari konstruksi sosial adalah memperbaiki realitas sosial yang sebenarnya adalah salah, tetapi dianggap sebagai kebenaran oleh manusia lain, karena terbiasa dengan realitas tersebut tanpa mengetahui kebenaran yang sesungguhnya.

Konstruksi realitas sosial memiliki arti yang negatif, bila tujuan dari konstruksi tersebut adalah untuk menyembunyikan fakta-fakta terkait sebuah realitas. Penciptaan pandangan baru ini dilakukan karena adanya motif tertentu. Konstruksi realitas sosial hendaknya selalu memiliki arti positif, memberikan informasi yang benar, walaupun berbeda cara konstruksinya.

Ketika masyarakat semakin modern, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas yang dipelopori oleh Peter Berger dan Luckmann ternyata memiliki kemandulan karena tidak mampu menjawab perubahan zaman. Hal ini disebabkan oleh basis sosial pendekatan ini adalah masyarakat transisi-

modern di Amerika sekitar 1960-an, dimana media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan (Bungin, 2009:206).

Sebagai revisi dari teori konstruksi sosial atas realitas milik Berger dan Luckmann adalah hadirnya teori konstruksi sosial media massa. Substansi teori ini adalah sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi juga membentuk opini massa, massa yang cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis (Bungin, 2009:207).

Posisi “konstruksi sosial media massa” adalah mengoreksi kelemahan dan melengkapi “konstruksi sosial atas realitas”, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media. Proses ini terjadi melalui beberapa tahap penting.

Berikut adalah tahap-tahap proses kelahiran konstruksi sosial media massa (Bungin, 2009: 209-216).

#### 1) Tahap menyiapkan materi konstruksi

Materi konstruksi sosial media massa disiapkan oleh redaksi media massa. Tugas ini didistribusikan pada *desk* editor yang ada di setiap media massa. Masing-masing media memiliki *desk* yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media.

Ada tiga hal penting dalam menyiapkan materi konstruksi sosial, yaitu:

- a) Keberpihakan media massa pada kapitalisme, mengingat media massa saat ini hampir semuanya dimiliki oleh pihak kapitalis. Media massa dijadikan sebagai mesin penciptaan uang dan pelipatgandaan modal. Orang-orang dalam media tersebut terpengaruh dengan ideologi pemilik media yaitu membuat media massa laku di masyarakat.
- b) Keberpihakan semu kepada masyarakat, dalam bentuk empati, simpati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat. Namun ujung dari hal tersebut adalah “menjual berita” dan menaikkan rating untuk kepentingan kapitalis.
- c) Keberpihakan kepada kepentingan umum, adalah visi sesungguhnya dari setiap media massa. Sayangnya, visi ini tidak pernah menunjukkan diri, hanya terdengar mengenai slogan tentang visi tersebut.

## 2) Tahap sebaran konstruksi

Pada umumnya, sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, di mana media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengonsumsi informasi itu. Model ini terutama terjadi pada media cetak.

Prinsip dasar sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan pada agenda media. Apa yang dipandang penting media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca.

### 3) Pembentukan konstruksi realitas

#### a) Tahap pembentukan konstruksi realitas

*Pertama*, informasi media massa sebagai otoritas sikap untuk membenarkan sebuah kejadian. *Kedua*, ketersediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu seseorang menjadi pembaca dan pemirsa media massa karena bersedia pikirannya dikonstruksi oleh media massa. *Ketiga*, menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, di mana seseorang secara habit tergantung pada media massa.

#### b) Pembentukan konstruksi citra

Bangunan konstruksi citra yang dibangun media massa terbentuk oleh dua model. Model *good news*, yaitu sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik, sehingga terkesan lebih baik dari sesungguhnya kebaikan yang ada pada objek itu sendiri. Model *bad news*, yaitu sebuah konstruksi yang

cenderung mengkonstruksi kejelekan dan cenderung memberi memberi citra buruk pada objek pemberitaan.

#### 4) Tahap konfirmasi

Tahapan ketika media massa maupun audiensnya memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasannya konstruksi sosial. Bagi audiens, tahapan ini sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

Realitas media adalah realitas yang dikonstruksi oleh media dalam dua model (Bungin, 2009:216-218), yaitu.

##### 1) Model peta analog

Model dimana realitas sosial dikonstruksi oleh media berdasarkan model analogi sebagaimana suatu realitas terjadi secara rasional. Realitas peta analog adalah suatu konstruksi realitas yang dibangun berdasarkan konstruksi sosial media massa, seperti sebuah analogi kejadian yang seharusnya terjadi, bersifat rasional, dan dramatis.

## 2) Model refleksi realitas

Model yang merefleksikan suatu kehidupan yang terjadi dengan merefleksikan suatu kehidupan yang pernah terjadi di dalam masyarakat.

### 2.5 Konsep Framing

Teknik analisis kualitatif terdiri dari berbagai model dan pendekatan sesuai dengan sifat objek/subjek yang diteliti itu sendiri. Salah satunya adalah teknik analisis framing (Bungin, 2009:313).

Analisis framing digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksi oleh media, dengan cara dan teknik apa peristiwa ditekankan dan ditonjolkan. Teknik ini juga digunakan untuk melihat dalam sebuah berita apakah ada bagian yang dihilangkan, luput, atau bahkan disembunyikan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2002:3).

Konsep framing secara konsisten menawarkan cara untuk menggambarkan kekuatan sebuah teks yang berkomunikasi. Analisis framing memberikan pandangan mengenai cara yang tepat di mana pengaruh atas kesadaran manusia diberikan oleh transfer (atau komunikasi) informasi - dari satu lokasi; seperti pidato, ucapan, laporan berita, atau novel – kepada sebuah kesadaran itu (Entman, 1993: 51-52).

Berikut adalah beberapa definisi framing menurut beberapa ahli (Eriyanto, 2002: 67-68).



**Tabel 2.1**  
**Definisi Framing**

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan-penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan-gugusan ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan ( <i>package</i> ). Kemasan itu semacam skema atau stuktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow and Robert Benford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Dari beberapa pendapat ahli mengenai framing, dapat disimpulkan bahwa framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal (Eriyanto, 2002:66).

Framing sebagai pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita (Eriyanto, 2002:68).

Ada dua esensi utama analisis framing (Eriyanto, 2002: 10, 69-70).

1) Bagaimana peristiwa dimaknai: bagian mana yang diliput dan mana yang tidak diliput.

Proses ini disebut memilih fakta/realitas. Dalam proses ini terdapat dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Ada aspek yang ingin ditekankan oleh wartawan dalam menyusun beritanya, sehingga dilakukanlah pemilihan angle tertentu, memilih fakta tertentu. Pada akhirnya, ada aspek dari realitas tersebut yang ditonjolkan. Intinya, peristiwa dilihat dari sisi tertentu. Hal ini menyebabkan mengapa suatu peristiwa memiliki pemberitaan yang berbeda oleh setiap media.

2) Bagaimana fakta itu ditulis: pemakaian kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan.

Fakta yang sudah dipilih ditekankan dengan memakai perangkat tertentu: penempatan yang mencolok (*headline*), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi

terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, pemakaian kata yang mencolok, gambar, dsb.

Analisis framing fokus pada pembentukan pesan dari pesan teks. Bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media, bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak (Eriyanto, 2002: 11).

Framing berkaitan dengan bagaimana realitas dibingkai dan disajikan kepada khalayak. Sebuah realitas dapat dibingkai dan dimaknai berbeda oleh media. Hal ini memunculkan sebuah efek dari framing. Salah satu efek framing yang paling mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan dituangkan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan dan memenuhi logika tertentu. Teori framing menunjukkan bagaimana jurnalis membuat simplifikasi, prioritas, dan struktur tertentu dari peristiwa. Media cenderung melihat realitas sebagai sesuatu yang sederhana (Eriyanto, 2002:139-140).

Mobilisasi massa adalah bentuk dari efek framing. Dalam hal ini, framing membatasi kesadaran dan persepsi publik atas suatu masalah. Khalayak disediakan perspektif tertentu, seakan perspektif itulah yang dapat digunakan untuk memahami dan mendefinisikan masalah. Dengan adanya perspektif ini, khalayak seolah mengabaikan perspektif lainnya (Eriyanto, 2002:144).

Framing menentukan bagaimana peristiwa didefinisikan dan menentukan peristiwa itu dianggap sebagai masalah sosial atau tidak. Jika

peristiwa dilihat sebagai masalah dan didefinisikan sebagai masalah bersama, maka perhatian publik akan berubah menjadi lebih besar (Eriyanto, 2002:145). Inilah yang menyebabkan mobilisasi massa dapat terjadi.

Menggiring khalayak pada ingatan tertentu adalah efek framing lainnya. Sebuah peristiwa yang dramatis, kemudian digambarkan media secara dramatis pula dapat memengaruhi pandangan khalayak terhadap sebuah realitas. Eriyanto (2002:150) mengungkapkan gambaran tentang orang, kelompok, realitas bahkan selalu disesuaikan dengan ikon yang sudah terlanjur tertanam dalam benak publik.

Ikon-ikon yang diciptakan dalam pemberitaan membatasi pandangan khalayak, seolah ia adalah potret yang sempurna dalam menggambarkan orang, peristiwa, dan kelompok tertentu. Ini menimbulkan efek framing lain yakni menggiring khalayak pada ingatan tertentu (Eriyanto, 2002:151).

## **2.6 KPK dan Polri**

Komisi Pemberantasan Korupsi atau KPK didirikan sejak tahun 2003. Pasal 3 UU Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, menyebutkan: “Komisi Pemberantasan Korupsi adalah lembaga negara yang dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya bersifat independen dan bebas dari pengaruh siapapun”. Sesuai dengan pasal tersebut, KPK memang adalah lembaga independen. KPK juga disebut sebagai lembaga permanen karena tidak ada satu pun instansi Kementerian/Lembaga

yang memiliki wewenang atau mandat khusus terhadap pencegahan tindak pidana korupsi<sup>17</sup>.

KPK memiliki tugas dan kewenangan yang tercantum pada undang-undang KPK. Tugas KPK adalah melakukan koordinasi dan supervisi dengan instansi yang berwenang melakukan pemberantasan tindak pidana korupsi; melakukan penyelidikan, penyidikan, dan penuntutan terhadap tindak pidana korupsi, melakukan tindakan-tindakan pencegahan tindak pidana korupsi; dan melakukan monitor terhadap penyelenggaraan pemerintahan negara.

Sebagai lembaga yang mendapat dukungan sepenuhnya dari rakyat Indonesia, sesuai Pasal 20 ayat (1) UU No 30 Tahun 2002, KPK memiliki tanggung jawab terhadap publik atas pelaksanaan tugasnya. Selain itu, KPK juga menyampaikan laporannya secara terbuka dan berkala kepada Presiden RI, DPR RI, dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

Perubahan yang cukup banyak dan besar telah dilakukan KPK sejak kemunculannya. Lembaga ini sudah banyak menangani kasus-kasus besar. Tahun 2004 hingga Mei 2012, KPK tercatat berhasil membawa para koruptor kelas kakap ke Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) dan semuanya diputus bersalah (*100% conviction Rate*)<sup>18</sup>.

Mengenai pegawai yang bekerja di KPK diatur dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 63 Tahun 2005 tentang Sistem Manajemen Sumber Daya Manusia Komisi Pemberantasan Korupsi. Ketentuan mengenai pegawai komisi ada pada bagian kedua dalam PP tersebut.

<sup>17</sup> <http://www.kpk.go.id/modules/news/article.php?storyid=2880> – Diakses 20 Desember 2012

<sup>18</sup> <http://www.kpk.go.id/modules/news/article.php?storyid=2880> – Diakses 20 Desember 2012

Dalam melakukan tugasnya, khususnya penyelidikan, penyidikan, dan penuntutan tindak pidana korupsi, KPK dapat bekerja sama dengan lembaga penegak hukum negara lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku atau berdasarkan perjanjian internasional yang telah diakui oleh Pemerintah RI, seperti tercatat pada Pasal 41 UU KPK. Lembaga penegak hukum negara lain yang dimaksud adalah kepolisian, kejaksaan, pengadilan, dan badan-badan khusus lain dari negara asing yang menangani perkara tindak pidana korupsi.

KPK tentu memerlukan personel dalam melakukan tugasnya. Dalam hal bantuan personel, KPK bekerja sama dengan Kepolisian dan Kejaksaan untuk mengambil bagian sebagai penyelidik, penyidik, dan penuntut umum. Sesuai Pasal 39 ayat (3) UU KPK, yang bekerja pada tiga bagian tersebut, dengan kata lain menjadi pegawai KPK, mereka diberhentikan sementara dari instansi kepolisian dan kejaksaan selama menjadi pegawai di KPK. Kerja sama dalam bidang penyelidikan dan penyidikan, KPK berkoordinasi dengan kepolisian.

Kepolisian Negara Republik Indonesia, dikenal dengan istilah Polri, mulai berdiri sendiri 1 April 1999, setelah sebelumnya tergabung dalam ABRI (sekarang TNI). Dalam Undang-Undang RI Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, Polri mempunyai tugas pokok seperti tercatat pada Pasal 13, yaitu memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat; menegakkan hukum; dan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.

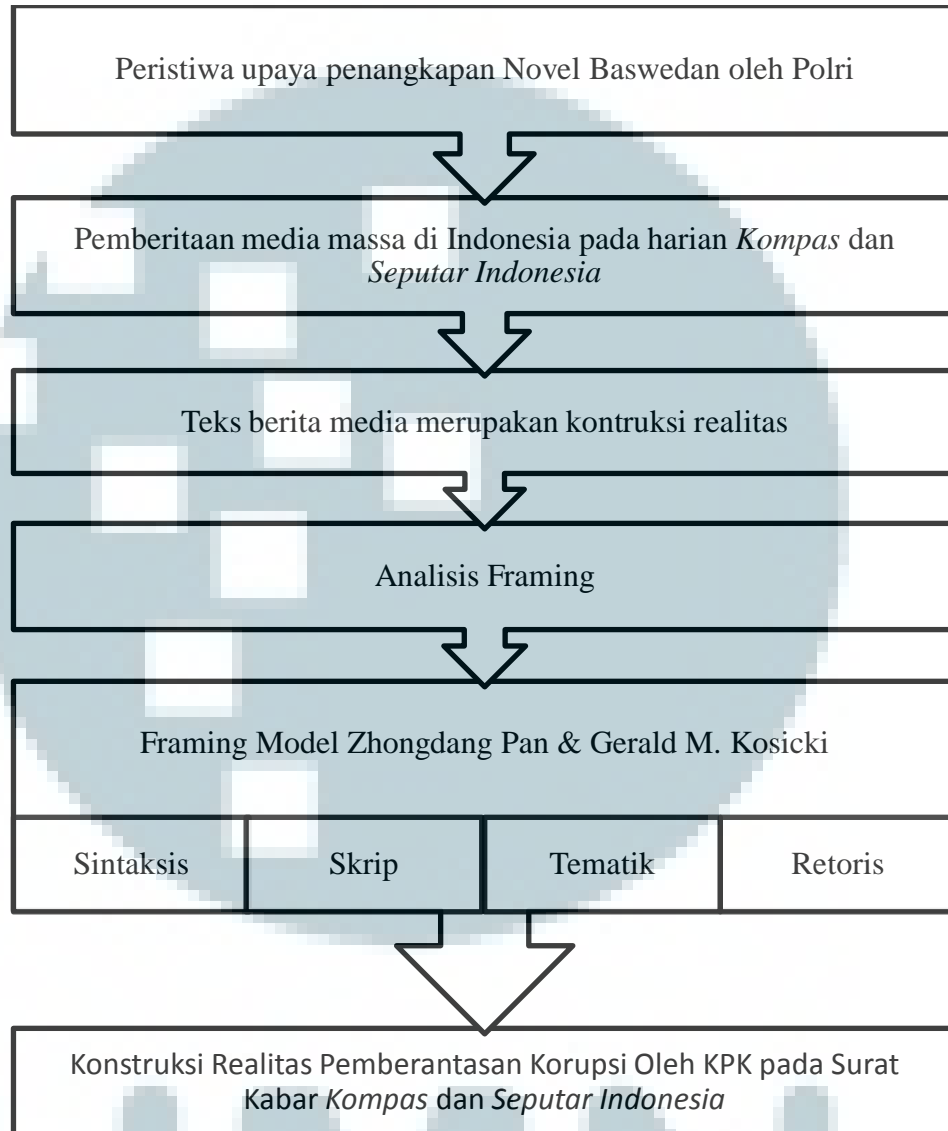
Kedudukan Polri berada di bawah Presiden. Kepolisian Negara Republik Indonesia dipimpin oleh Kapolri, yang dalam pelaksanaan tugasnya bertanggung jawab kepada Presiden sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Ketentuan ini terdapat pada Pasal 8 ayat (1) dan (2) UU Nomor 2 Tahun 2002 tentang Polri.

Polri juga dapat melakukan kerja sama, khususnya di dalam negeri. Dalam Pasal 42 ayat (2) UU Polri, kerja sama dilakukan terutama dengan unsur-unsur pemerintah daerah, penegak hukum, badan, lembaga, instansi lain serta masyarakat dengan mengembangkan asas partisipasi dan subsidiaritas.

Pada awal tahun 2012, KPK bekerja sama dengan Kejaksaan dan Kepolisian, menandatangani kesepakatan bersama pada 29 Maret 2012 tentang Optimalisasi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Di dalam kesepakatan, tepatnya Pasal 4, dibahas mengenai ruang lingkup kesepakatan. Salah satunya adalah pada ayat (e), yaitu bantuan personel dalam penanganan perkara tindak pidana korupsi.

UMMN

## 2.7 Kerangka Pemikiran





Peristiwa mengenai kasus upaya penangkapan Novel Baswedan oleh Polri adalah sebuah realitas sosial yang terjadi. Oleh media massa di Indonesia, diantaranya harian *Kompas* dan *Seputar Indonesia*, mengangkat peristiwa ini menjadi pemberitaan mereka.

Teks media pada kedua media massa tersebut adalah konstruksi realitas. Maksudnya realitas sosial mengenai upaya penangkapan Novel Baswedan oleh Polri dipilah dan disusun menjadi konstruksi realitas media massa atau berita.

Peneliti menggunakan teks media dari kedua media massa untuk dianalisis dengan menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Model framing Pan dan Kosicki ini memiliki empat (4) perangkat framing untuk menganalisis berita tersebut, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Hasil dari analisis peneliti terhadap berita-berita mengenai upaya penangkapan Novel Baswedan oleh Polri, dengan menggunakan model analisis framing Pan dan Kosicki, tertuang dalam penelitian “Konstruksi Realitas Pemberantasan Korupsi Oleh KPK pada Surat Kabar Kompas dan Seputar Indonesia (Analisis Framing terhadap Pemberitaan Mengenai Isu Upaya Penangkapan Penyidik KPK Novel Baswedan oleh Polri)“.